

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁶ Adapun Sofyan dan Herman mengemukakan bahwa, secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga. Menurut definisi lain, sebagaimana ditulis oleh Abd. Aziz, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹⁷

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjad bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian

¹⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 783

¹⁷Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: Arfino Raya, 2010), hal. 2

empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.¹⁸

b. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian tersebut maka Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Dari ketiga jenis nilai tersebut yakni sebagai berikut:

- 1.) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia
- 2.) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas
- 3.) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a.) Nilai kebenaran bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia)
 - b.) Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan *emotion* manusia
 - c.) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia

¹⁸Chabib Thoha dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, cet I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

d.) Nilai religious yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religious ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.¹⁹

Berdasarkan kutipan ahli diatas penelitian kali ini termasuk jenis nilai kerohanian, yang juga tidak mengesampingkan nilai material dan nilai vital, karena nilai pendidikan akhlak mencakup semuanya.

2. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (cara, hal, atau sebagainya).²⁰ Pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagagos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagagos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, atau memimpin) artinya *paedadog* adalah seseorang yang memiliki tugas mulia yakni membimbing anak.²¹ Selanjutnya *paedadog* itu dalam dunia pendidikan lebih sering disebut *paedagogis* berarti membimbing yang kemudian diartikan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan atau pengembangan, pengalaman, atau pendidikan.

¹⁹Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal. 89

²⁰Poerdawarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 250

²¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 3

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003).²²

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang bahwa “pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa.”²³

Sedangkan pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasnya pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan terencana baik secara formal, informal, maupun non formal melalui berbagai bimbingan,

²²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4

²³M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 1

²⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

pengajaran, pengalaman untuk menghasilkan sikap yang baik secara umum maupun agama pada diri seseorang untuk bekal hidup.

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga kebiasaan.²⁵

Menurut Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, akhlak adalah sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.²⁶

Ada beberapa definisi akhlak menurut aspek terminologi, yang dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, yaitu:

- 1.) Menurut Ibn Maskwaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).
- 2.) Versi Imam Al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dipadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

²⁵Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009) hal. 31

²⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 27

- 3.) Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.
- 4.) Dr. M. Abdullah Diroz mengemukakan akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).²⁷

Selanjutnya menurut Abdullah Diroz yang dikutip ulang oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- 1.) Perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- 2.) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau bukan bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.²⁸

Beberapa pengertian akhlak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah karakteristik akal atau tingkah laku manusia

²⁷Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

²⁸*Ibid*, hal. 7

yang daripadanya timbul perbuatannya yang tanpa pertimbangan terlebih dahulu karena hal tersebut sudah melekat pada dirinya.

Selain kata akhlak biasanya ada istilah etika dan moral yang sering digunakan dalam masalah tingkah laku manusia. moral secara bahasa berasal dari bahasa latin "*mores*" yaitu jamak dari kata "*mos*" yang artinya adat kebiasaan.²⁹ Moral dalam bahasa Indonesia biasanya diartikan dengan susila.

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" artinya adat kebiasaan yang baik. Istilah lain yang identik dengan etika adalah susila (sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, aturan hidup, prinsip yang lebih baik. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis serta dalam kajian terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik atau yang buruk.³⁰

Sedangkan secara terminologis dapat diartikan bahwa etika menjelaskan tentang arti baik atau buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, menunjukkan apa yang harus dilakukan, dan menunjukkan tujuan dan jalan yang harus dituju. Artinya etika merupakan seperangkat nilai yang berasal dari hasil gagasan manusia mengenai tata aturan yang berkaitan dengan perilaku

²⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.8

³⁰Maidiantius Tanyid, *Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*, *Jurnal JAFRAY*, (Toraja: STAKN Toraja, Vol. 12 No. 2 Oktober 2014), hal. 237-238

manusia dan menjadi wajar, layak sehingga bisa diterima suatu komunitas sesuai dengan nilaiya.³¹

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika, dan moral adalah: *Pertama*, akhlak, etika, dan moral mengacu pada gambaran atau ajaran tentang perbuatan, sifat, perangai yang baik, serta tingkah laku. *Kedua*, akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur harkat dan martabat kemanusiaannya. *Ketiga*, akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang yang tidak semata-mata karena faktor keturunan yang bersifat statis, tetap, dan konstan, namun merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang.

Perbedaan mengenai akhlak, etika dan moral adalah akhlak bertolak ukur dengan menggunakan atau sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Etika tolak ukurnya adalah menggunakan pikiran atau akal, sedangkan moral tolak ukurnya adalah menggunakan norma hidup yang ada pada masyarakat.³² Berdasarkan tolak ukur dari akhlak, etika, dan moral tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu cerminan yang mempunyai tujuan beda antara satu dengan yang lain.

c. Tujuan Akhlak

Menurut Sidik Tono dan kawan-kawan, tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya,

³¹Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 59-60

³²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 19-20

baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'allah* dan *mu'amalah ma'anas*, maka orang tersebut akan dapat memperoleh RidhaNya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik duniawi maupun ukhrawi.³³

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, tujuan akhlak Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

3. Kajian Tentang Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Mubasyaroh nilai akhlak dapat disimpulkan menjadi dua yakni: nilai yang *Ilahi* yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta nilai yang *modial* (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.³⁵ Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu: *aqal*, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan *naql*, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.³⁶

Linda dan R. Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai moral (akhlak) adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan

³³Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 93

³⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia.....*, hal. 159

³⁵Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), hal.

³⁶Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2004), hal. 124

sesamanya. Nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia. Sedangkan perbuatan yang ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal.³⁷

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung menjadi lima macam, yaitu:

a. Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dan perbuatan, dan lain-lain.

b. Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak, dan lain-lain.

³⁷Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), hal.

c. Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan seta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

d. Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat, dapat terjaga menjadi suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-nilai negara, antara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

e. Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini hati serta dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain; ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas

segalanikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkan-Nya, dan lain sebagainya.³⁸

Penelitian kali ini, berdasarkan kutipan ahli diatas yakni nilai pendidikan akhlak, termasuk jenis nilai kerohanian, yang juga tidak mengesampingkan nilai material dan nilai vital, karena nilai pendidikan akhlak mencakup semuanya. Nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali dipersandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Nilai akhlak merupakan nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia.

Beberapa pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia berkahlak mulia, manusia yang dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

4. Kajian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Penanaman merupakan proses, cara menanam, atau perbuatan menanam. Penanaman dapat diartikan pula sebagai cara atau proses yang dilakukan untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang ditanamkan menjadi tumbuh. Proses penanaman ini tentu saja dilakukan

³⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal. 366

sedini mungkin agar akar yang telah ditanamkan itu menjadi kuat sehingga menumbuhkan pohan yang kuat juga.

Toha memaparkan bahwa penanaman itu merupakan suatu cara penyampaian materi pendidikan akhlak dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan memilih salah satu dari berbagai metode mengajar sesuai dengan topik pembahasan.³⁹ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan akhlak kepada peserta didik, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar peserta didik memiliki watak atau perilaku yang sesuai dengan yang diajarkan dan diharapkan. Artinya harapan dari pendidik adalah seorang anak memiliki akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW, sehingga saat mereka berada dimanapun dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang berada disekitarnya.

Beberapa metode pendidikan menurut An-Nahlawi dalam Gunawan yang dapat dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sebagai berikut:

1. Metode *uswah* atau keteladanan, merupakan metode dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik sehingga mereka menirunya. Metode ini sangat efektif dan efisien untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, disini pendidik menjadi panutan bagi para peserta didik dalam segala hal.

³⁹ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 122-123

2. Metode *hiwar* atau percakapan, adalah silih bergantinya percakapan antara dua belah pihak atau lebih melalui berbagai proses dan dilakukan secara sengaja untuk diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki.
3. Metode *qishoh* atau cerita, metode ini dalam kaitan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik merupakan metode pendukung pelaksanaan, karena dalam kisah atau cerita tersebut mengandung edukasi atau keteladanan.
4. Metode *amtsal* atau perumpamaan, metode ini dilakukan dengan cara membaca teks atau berceramah.
5. Metode pembiasaan, adalah sesuatu yang biasa dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Metode ini berdasarkan pengalaman, sebab sesuatu yang menjadi kebiasaan itu adalah sesuatu yang pernah diamalkan.
6. Metode *targhib wa tarhib* atau janji dan ancaman, metode ini dilakukan dengan cara menunjukkan janji-janji Allah SWT tentang kesenangan kelak diakhirat bagi yang berbuat baik dan ancaman bagi seseorang yang melanggar perintah Allah SWT.
7. Metode *'ibroh* atau *mau'idhoh*, *'ibroh* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu dan

menjadikan hati meyakininya, sedangkan *mau'idhoh* artinya nasehat lembut.⁴⁰

Nilai akhlak sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang sesuai ajaran agama. Akhlak sendiri termasuk kedalam bagian-bagian cara seseorang berperilaku dan bertindak itu sesuai dengan syariat yang telah diterapkan. Sebagaimana diungkapkan metode penanaman nilai-nilai akhlak diatas, lebih lanjut Moeslichatun dalam Utami memaparkan tentang metode penanaman nilai-nilai agama dan moral itu dalam beberapa bagian:

1. Bercerita

Kajian didalam dongeng atau cerita dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, dan sebagainya. Seorang guru dalam menerapkan metode ini hendaknya memilih cerita yang baik dan buruk secara jelas.

2. Bernyanyi

Pendekatan ini merupakan pendekatan secara nyata yang mampu membuat anak menjadi senang dan gembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

⁴⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88

3. Bersajak

Pendekatan ini merupakan salah satu kegiatan dapat menimbulkan rasa suka, senang, gembira pada diri anak. Melalui metode membaca sajak guru bisa menanamkan nilai moral pada anak.

4. Karyawisata

Berkaryawisata dapat mengembangkan keprobadian dan minat anak pada suatu hal dan memperluas seruan informasi. Melalui metode ini seorang anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri.

5. Teladan

Figur guru sangat penting dalam perkembangan moral anak, artinya nilai-nilai yang akan ditanamkan oleh guru kepada anak sebaiknya sudah mendarah daging dalam diri guru. Anak sangat senang dalam hal meniru, oleh karenanya sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk bersikap dan berperilaku baik.

6. Pembiasaan

Metode pembiasaan lebih banyak dilakukan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten sehingga bisa menjadi watak dan dapat mendarah daging dalam diri

anak. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberikan pembiasaan yang baik-baik sedari kecil.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta’lim Mutta’alim*” yang akan dilakukan merupakan penelitian lanjutan dari hasil penelitian sebelumnya. Sebagai bahan referensi dan acuan dalam penyusunan penelitian guna mencegah terjadi pengulangan hasil temuan yang membahas masalah yang sama, maka peneliti menuliskan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Achmad Mujtahid Akbar dalam skripsinya dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung yakni cinta, khauf dan raja’, tawakal, ikhlas, muraqabah, berdzikir kepada Allah, istiqomah, tawadu’, sabar, mujahadah, memaafkan, dan memuliakan terhadap sesama. Nilai pendidikan akhlak pada buku *Fih Ma Fih* karya Jalaludin Rumi dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia supaya ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah. Hal semacam ini merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi manusia yang

⁴¹Ary Utami, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK UMP Pembina Kecamatan Kembaran Banyumas)*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 7-9

ditunjukkan dengan pencapaian kebersihan rohani, keluasan dalam berfikir, keutamaan akhlak, serta kedalaman pemahaman ilmu.

2. Penelitian yang dilakukan Gina Hikmatiar dalam skripsinya dengan judul *“Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banat dan Implementasinya Pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang”*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung adalah religius, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial. Pendidikan karakter tersebut sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Babussalam diantaranya adalah nilai religius, nilai peduli sosial, dan nilai kedisiplinan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Babussalam diwajibkan bagi seluruh santri yang melanggar untuk diberikan sanksi.
3. Penelitian yang dilakukan Zuhanul Hasanah dalam skripsinya dengan judul *“Pengaruh Pengajaran Kitab Ta’limul Muta’allim Terhadap Pembentukan Sikap Ta’dzim Siswa Kelas XI di MA Ma’arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengajaran Kitab *Ta’limul Muta’allim* tahun pelajaran 2014/2015 dalam kategori baik, ada 21 responden, dengan angka sebesar 45,27 berada pada interval kategori antara 37-47 dan hasil prosentase sebanyak 58%. Pembentukan sikap *ta’dzim* siswa kelas XI berada pada kategori yang sangat baik, ada 26 responden dengan angka sebesar 50,53 berada pada interval kategori

antara 51-62 dan hasil prosentase sebanyak 78%. Ada pengaruh yang signifikan antara pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap pembentukan sikap *ta'dzim* siswa kelas XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang tahun pelajaran 2014/2015.

4. Penelitian yang dilakukan Lukmantoro dalam skripsinya dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji yang secara umum dibagi menjadi dua yakni pendidikan akhlak terhadap *Khaliq* (Allah swt) dan terhadap makhluk diantaranya: Akhlak dalam pergaulan, terhadap anak, kepada orang tua, terhadap profesi, untuk selalu bermusyawarah, terhadap orang telah mendholimi, terhadap keluarga, terhadap orang lemah.
5. Penelitian yang dilakukan Isti Komariah dalam skripsinya dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Uwais Al Qarni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kandungan hadits riwayat Imam Muslim tentang Uwais Al Qarni dalam bab keutamaan sahabat berisi tentang pendidikan akhlak dan teladan yang patut dijadikan rujukan dalam bersikap, yang meliputi berbakti kepada orang tua, zuhud, syukur, qona'ah, sabar, wira'i dan dermawan. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang patut diteladani dari kisah Uwais Al Qarni yaitu baktinya kepada ibunya

yang dengannya Allah sangat mengistimewakan Uwais, tingkat kezuhudannya tergolong tingkatan tinggi. Kesabaran yang dimilikinya seakan tidak memiliki batas. Rasa syukurnya yang sungguh besar. Kehati-hatiannya dalam bertindak. Serta kedermawaannya yang patut diteladani. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kehidupan generasi sekarang, baik secara langsung atau dapat diaplikasikan dalam keluarga, pendidikan maupun masyarakat, dan untuk memperdalam ilmu tentang hadits.

6. Penelitian yang dilakukan Abdul Kirom dalam skripsinya dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba’ lil Abna’* *Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Wasaya Al-Aba’ lil Abna’* telah merangkum dalam dua puluh pasal yang telah dikemas secara sistematis dan antara materi yang satu dengan lainnya terdapat keserasian sebagai sarana dalam mencapai kompetensi pendidikan akhlak. Materi-materi yang ditawarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir tersebut tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan individualnya saja, melainkan juga materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan didalamnya juga mencakup aktivitas yang berhubungan dengan Tuhannya. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Wasaya Al-Aba’ lil Abna’* ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini, dikarenakan didalam

kitab *Wasaya Al-Aba' lil Abna'* ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran akhlak, dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi manusia yang berkarakter mulia.

7. Penelitian yang dilakukan Elisa Monica dalam skripsinya dengan judul "*Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Memang Jodoh Karya Rusli*". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan religius, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan religius terdiri dari bersyukur, tawakal, dan berdoa. Nilai pendidikan budaya terdiri dari melestarikan budaya berpantun. Nilai pendidikan moral terdiri dari berbakti kepada orang tua, kasih sayang, tekad kuat, kerja keras, mampu mengendalikan diri, tanggung jawab, rela berkorban, dan prasangka baik. Nilai pendidikan sosial terdiri dari tolong menolong, persahabatan, memberi semangat, dermawan, dan musyawarah. Semua nilai pendidikan tersebut sangat baik dan layak untuk dijadikan bahan ajar guru di sekolah ataupun sebagai contoh yang baik bagi siswa. Misalnya, nilai pendidikan religius, sangat baik untuk dicontoh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel tersebut, tokoh-tokoh yang diceritakan pengarang sangat bergantung kepada Tuhan terhadap semua masalah yang dialami.
8. Penelitian yang dilakukan Kamiludin dalam skripsinya dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba' lil Abna'*"

dalam Meningkatkan Budi Pekerti Santri di Madrasah Diniyah Al-Jailani Bangsalsari Jember". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab washoya Al Aba'i Lil Abna' dalam meningkatkan budi pekerti santri adalah santri dituntut untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya dengan selalu taat beribadah, bertaqwa, dan ikhlas. Melalui proses internalisasi seperti materi, tauladan, praktek, dan motivasi. Sehingga seorang santri dalam merealisasikan internalisasi benar-benar membuahkan hasil berupa akhlak yang baik seperti suka menolong, taat beribadah, taat dan berakhti yang sesuai dengan isi kitab *Washoya Al Aba'i Lil Abna'*. Cara meningkatkan budi pekerti santri Madrasah Diniyah Al-Jailani dalam kitab *Washoya Al Aba'i Lil Abna'* adalah santri diwajibkan mempunyai akhlak yang terpuji kepada kedua orangtua di rumah dengan selalu mempunyai sikap taat dan patuh, berbaik hati, berbakti, dan sopan santun. Adapun hasil dari internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washoya Al Aba'i Lil Abna'* selain adalah para santri dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan di madrasah dituntut untuk selalu menerapkan sikap akhlakul karimah kepada ustadz atau guru dengan selalu menghormati, taat dan patuh, dan selalu rendah diri tawadhu' kepada ustadz/guru karena mereka adalah kunci kesuksesan bagi santri-santrinya.

9. Penelitian yang dilakukan Imam Fauzi dalam skripsinya dengan judul “*Pendidikan Nilai-Nilai Pesantren dalam Syair Ta’limul Muta’allim di Durrotu ahlisunnah Waljama’ah*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam syair *Ta’limul Muta’allim* membentuk pola linier yang cenderung dipengaruhi oleh pemahaman guru mereka. Hal ini menciptakan kesatuan pemahaman yang general. Implementasi nilai pendidikan dalam syair kitab *Ta’limul Muta’allim*, ditunjukkan pada *muwafiqh* (musyawarah *fiqh*), komunitas santri kedaerahan, *ro’an* (kerjabakti), *keta’dziman* kepada guru, serta beberapa tradisi pesantren, yaitu menundukkan kepala saat berbicara dengan kiai, mencium tangan setiap bertemu kiai dan berjalan menggunakan lutut ketika mendekati kiai dalam suatu ruangan tertentu. Hal tersebut dipahami sebagai bentuk kesalehan antara guru dan santri, bukan praktik feodalisme menurut masyarakat yang diteliti.
10. Penelitian yang dilakukan Imam Ahmad Taufiq dalam skripsinya dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kitab *Ta’lim Muta’allim* masih relevan sampai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya yaitu memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar dan tabah, kerja keras, menyantun diri, bercita-cita tinggi, sederhana, saling menasehati, *istifadzah* (mengambil pelajaran),

tawakkal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu didalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Dahulu dengan Sekarang

No.	Identitas Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam</p>	<p>Nilai pendidikan akhlak pada buku <i>Fihi Ma Fihi</i> karya Jalaludin Rumi yang terkandung yakni cinta, khauf dan raja', tawakal, ikhlas, muraqabah, berdzikir kepada Allah, istiqomah, tawadu', sabar, mujahadah, memaafkan, dan memuliakan terhadap sesama dapat tercermin dari proses pendidikan rohani pada manusia supaya ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah. Hal semacam ini merupakan proses pencapaian kesempurnaan potensi manusia yang ditunjukkan dengan pencapaian kebersihan rohani, keluasan dalam berfikir, keutamaan akhlak, serta kedalaman pemahaman ilmu</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku <i>Fihi Ma Fihi</i> karya Jalaluddin Rumi dan relevansinya terhadap pendidikan islam</p>

1	2	3	4	5
2.	<p>Nilai-nilai Karakter dalam Kitab <i>Al-Akhlak Lil Banat</i> dan Implementasinya Pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Malang</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan yang terkandung adalah religius, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial. Pendidikan karakter tersebut sudah diimplementasikan di Pondok Pesantren Babussalam diantaranya adalah nilai religius, nilai peduli sosial, dan nilai kedisiplinan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Babussalam diwajibkan bagi seluruh santri yang melanggar untuk diberikan sanksi.</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter dalam kitab <i>Al-Akhlak Lil Banat</i> dan implementasinya</p>
3.	<p>Pengaruh Pengajaran Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> Terhadap Pembentukan Sikap <i>Ta'dzim</i> Siswa Kelas XI di MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015</p>	<p>Pengajaran Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> tahun pelajaran 2014/2015 dalam kategori baik, ada 21 responden, dengan angka sebesar 45,27 berada pada interval kategori antara 37-47 dan hasil prosentase sebanyak 58%. Pembentukan sikap <i>ta'dzim</i> siswa kelas XI berada pada kategori yang sangat baik, ada 26 responden dengan angka sebesar 50,53 berada pada interval kategori antara 51-62 dan hasil prosentase sebanyak 78%. Ada</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama menggunakan kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> sebagai objek penelitian</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji pengaruh pengajaran kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> terhadap pembentukan sikap <i>ta'dzim</i> siswa kelas XI</p>

1	2	3	4	5
		<p>pengaruh yang signifikan antara pengajaran kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> terhadap pembentukan sikap <i>ta'dzim</i> siswa kelas XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang tahun pelajaran 2014/2015.</p>		
4.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Al-Barzanji</i> Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Al-Barzanji</i> karya Syekh Ja'far Al-Barzanji yang secara umum dibagi menjadi dua yakni pendidikan akhlak terhadap <i>Khaliq</i> (Allah swt) dan terhadap makhluk diantaranya: Akhlak dalam pergaulan, terhadap anak, kepada orang tua, terhadap profesi, untuk selalu bermusyawarah, terhadap orang telah mendholimi, terhadap keluarga, terhadap orang lemah</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Al-Barzanji</i> karya Syekh Ja'far Al-Barzanji</p>
5.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Uwais Al Qarni (Telaah Hadits Riwayat Muslim)</p>	<p>Kandungan hadits riwayat Imam Muslim tentang Uwais Al Qarni dalam bab keutamaan sahabat berisi tentang pendidikan akhlak dan teladan yang patut dijadikan rujukan dalam bersikap, yang meliputi berbakti kepada orang tua, zuhud, syukur, qona'ah, sabar, wira'i dan dermawan. Nilai-nilai</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais Al Qarni (telaah hadits riwayat Muslim)</p>

1	2	3	4	5
		<p>pendidikan akhlak yang patut diteladani dari kisah Uwais Al Qarni yaitu baktinya kepada ibunya yang dengannya Allah sangat mengistimewakan Uwais, tingkat kezuhudannya tergolong tingkatan tinggi. Kesabaran yang dimilikinya seakan tidak memiliki batas. Rasa syukurnya yang sungguh besar. Kehati-hatiannya dalam bertindak. Serta kedermawaannya yang patut diteladani. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kehidupan generasi sekarang, baik secara langsung atau dapat diaplikasikan dalam keluarga, pendidikan maupun masyarakat, dan untuk memperdalam ilmu tentang hadits</p>		
6.	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Wasaya Al-Aba' lil Abna'</i> Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan</p>	<p>Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab <i>Wasaya Al-Aba' lil Abna'</i> telah merangkum dalam dua puluh pasal yang telah dikemas secara sistematis dan antara materi yang satu dengan lainnya terdapat keserasian sebagai sarana dalam mencapai kompetensi</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Wasaya Al-Aba' lil Abna'</i></p>

1	2	3	4	5
	Agama Islam	<p>pendidikan akhlak. Materi-materi yang ditawarkan oleh Syaikh Muhammad Syakir tersebut tidak hanya meliputi materi yang berkaitan dengan individualnya saja, melainkan juga materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan didalamnya juga mencakup aktivitas yang berhubungan dengan Tuhannya. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Wasaya Al-Aba' lil Abna'</i> ini sangat relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini, dikarenakan didalam kitab <i>Wasaya Al-Aba' lil Abna'</i> ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran akhlak, dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi manusia yang berkarakter mulia.</p>		<p>Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam</p>
7.	<p>Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Memang Jodoh Karya Rusli</p>	<p>Nilai pendidikan religius, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan religius terdiri dari bersyukur, tawakal, dan berdoa. Nilai</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai akhlak</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai akhlak dalam</p>

1	2	3	4	5
		<p>pendidikan budaya terdiri dari melestarikan budaya berpantun. Nilai pendidikan moral terdiri dari berbakti kepada orang tua, kasih sayang, tekad kuat, kerja keras, mampu mengendalikan diri, tanggung jawab, rela berkorban, dan prasangka baik. Nilai pendidikan sosial terdiri dari tolong menolong, persahabatan, memberi semangat, dermawan, dan musyawarah. Semua nilai pendidikan tersebut sangat baik dan layak untuk dijadikan bahan ajar guru di sekolah ataupun sebagaicontoh yang baik bagi siswa. Misalnya, nilai pendidikan religius, sangat baik untuk dicontoh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel tersebut, tokoh-tokoh yang diceritakan pengarang sangat bergantung kepada Tuhan terhadap semua masalah yang dialami.</p>		<p>Jodoh karya Rusli novelMemang</p>
8.	<p>Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab <i>Wasaya Al-Aba' lil Abna'</i> dalam Meningkatkan</p>	<p>Bentuk internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab washoya Al Aba'i Lil Abna' dalam meningkatkan budi pekerti santri adalah santri dituntut untuk selalu</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai akhlak</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai</p>

1	2	3	4	5
	Budi Pekerti Santri di Madrasah Diniyyah Al-Jailani Bangsalsari Jember	menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya dengan selalu taat beribadah, bertaqwa, dan ikhlas. Melalui proses internalisasi seperti materi, tauladan, praktek, dan motivasi. Sehingga seorang santri dalam merealisasikan internalisasi benar-benar membuahkan hasil berupa akhlak yang baik seperti suka menolong, taat beribadah, taat dan berakti yang sesuai dengan isi kitab <i>Washoya Al Aba' i Lil Abna'</i> . Cara meningkatkan budi pekerti santri Madrasah Diniyah Al-Jailani dalam kitab <i>Washoya Al Aba' i Lil Abna'</i> adalah santri diwajibkan mempunyai akhlak yang terpuji kepada kedua orangtua di rumah dengan selalu mempunyai sikap taat dan patuh, berbaik hati, berbakti, dan sopan santun. Adapun hasil dari internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab <i>Washoya Al Aba' i Lil Abna'</i> selain adalah para santri dalam melaksanakan segala bentuk kegiatan di		akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba' lil Abna' dalam Meningkatkan Budi Pekerti Santri

1	2	3	4	5
		<p>madarrasah dituntut untukselalu menerapkan sikap akhlakul karimah kepada ustadz atau guru dengan selalu menghormati, taat dan patuh, dan selalu rendah diri tawadhu' kepada ustadz/guru karena mereka adalah kunci kesuksesan bagi santri-santrinya.</p>		
9.	<p>Pendidikan Nilai-Nilai Pesantren dalam Syair Ta'limul Muta'allim di Durrotu ahlisunnah Waljama'ah</p>	<p>Nilai pendidikan dalam syair <i>Ta'limul Muta'allim</i> membentuk pola linier yang cenderung dipengaruhi oleh pemahaman guru mereka. Hal ini menciptakan kesatuan pemahaman yang general. Implementasi nilai pendidikan dalam syair kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>, ditunjukkan pada <i>muwafiqh</i> (musyawarah <i>fiqh</i>), komunitas santri kedaerahan, <i>ro'an</i> (kerjabakti), <i>keta'dziman</i> kepada guru, serta beberapa tradisi pesantren, yaitu menundukkan kepala saat berbicara dengan kiai, mencium tangan setiap bertemu kiai dan berjalan menggunakan lutut ketika mendekati kiai dalam</p>	<p>Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama menggunakan kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> sebagai objek penelitian</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai pesantren dalam syair kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> di Durrotu ahlisunnah Waljama'ah</p>

		suatu ruangan tertentu.		
--	--	-------------------------	--	--

1	2	3	4	5
		Hal tersebut dipahami sebagai bentuk kesalehan antara guru dan santri, bukan praktik feodalisme menurut masyarakat yang diteliti.		
10.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia	Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> masih relevan sampai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya yaitu memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar dan tabah, kerja keras, menyantun diri, bercita-cita tinggi, sederhana, saling menasehati, <i>istifadzah</i> (mengambil pelajaran), tawakkal. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu didalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.	Persamaan yang terletak pada pembahasan sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ta'lim Mutta'alim</i>	Perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Ta'lim Mutta'alim</i> dan aktualisasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia

Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai pendidikan akhlak maupun dengan objek penelitian yang menggunakan kitab *Ta'lim Mutta'alim*. Perbedaannya dengan

penulis, disini penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim*.

C. Kerangka Berpikir Teoritis

Nilai-nilai pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* dikembangkan darilandasan teori dan penelitian terdahulu yang kemudian dikembangkan, adapun berikut merupakan kerangka berpikir:

Bagan2.1 Paradigma Penelitian

